

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebelum peneliti sajikan hasil penelitian, terlebih dahulu akan dikemukakan sumber dan prosedur penelitiannya. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sebagai sumber informasi dan responden adalah kepala dukuh dan takmir masjid, tokoh masyarakat, anak-anak yang masih SMP yang dijadikan sampel.

Sekilas adalah sejarah singkat mengenai awal mula munculnya Dusun Wonorejo. Pada zaman dahulu dimana semua wilayah masih dikelilingi oleh hutan belantara, ada seorang musafir yang dipercaya sebagai waliyullah singgah disuatu tempat yang pada waktu itu tempat tersebut belum mempunyai nama. Karena ditempat tersebut sawahnya subur, maka oleh waliyullah tersebut diberi nama Wonorejo yang berarti Wono (alas/sawah) dan Rejo (subur).

Sampai sekarang sawah di Dusun Wonorejo sangat subur, dan airnya mengalir bersih. Adapun kapan dan tepatnya musafir tersebut datang ke Dusun Wonorejo dan kapan meninggalnya masyarakat tidak mengetahuinya. Tidak ada data yang menunjukkan secara pasti karena cerita tersebut hanya menjadi dongeng dari generasi ke generasi berikutnya, namun yang pasti kejadian tersebut sudah terjadi ratusan tahun silam (wawancara dengan Dukuh Wonorejo, Juli 2019).

A. Gambaran Umum Dusun Wonorejo Sariharjo Ngaglik Sleman

1. Letak Geografis

Dusun Wonorejo Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman terletak perbatasan dengan dusun-dusun disekitarnya, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Rejondani
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Kamdanen
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Lojajar (Desa Sardonoarjo)
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Wonokerso

Adapun luas Dusun Wonorejo 4Ha. Dengan luas sawah 500m, tanah kering 200m, tanah perkebunan 200m dan lain-lain (tanah fasilitas umum)100m. Sedangkan iklim Dusun Wonorejo dengan suhu rata-rata 37°C dan tinggi tempat 250Mdpl (dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

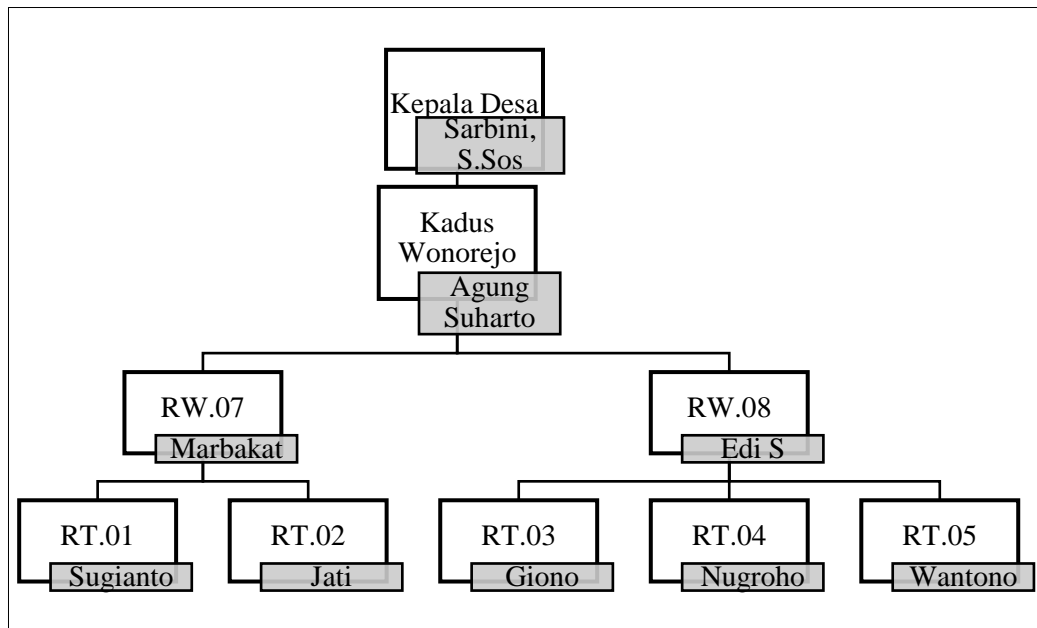
2. Struktur Organisasi Dusun Wonorejo

Sejak didirikannya dusun Wonorejo sampai sekarang telah mengalami tiga kali pergantian Kepala Dusun. Adapun urutan-urutannya adalah sebagai berikut:

- a. Mangun (..... -1977)
- b. Suhardi (1977-2006)
- c. Agung Suharto (2006-sekarang)

Berikut ini adalah struktur organisasi pemerintahan Dusun Wonorejo yang sudah terbentuk setelah diadakannya Pemilihan Kepala Dusun pada tahun 2006.

Tabel 1 : Struktur Dukuh Wonorejo



3. Jumlah Penduduk

Menurut data yang diperoleh pada bulan Januari tahun 2019 jumlah penduduk Dusun Wonorejo Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Jumlah Penduduk

| Jumlah penduduk | RT.0 3 | RT.0 4 | RT.0 5 | Jumlah |
|-----------------|-----------|-----------|-----------|--------|
| Jumlah KK | 73 | 53 | 59 | 185 |
| Jumlah penduduk | 224 | 155 | 195 | 574 |
| Laki-laki | 118 | 78 | 89 | 285 |
| Perempuan | 106 | 77 | 106 | 289 |

(dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Dilihat dari infrastruktur pembangunannya, Dusun Wonorejo dapat dikatakan sebagai Dusun yang maju dibandingkan dengan sekitarnya.

Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pegawai swasta namun tidak sedikit pula yang bermata pencaharian sebagai PNS dan pedagang. Berikut data tentang jenis mata pencaharian masyarakat Dusun Wonorejo yang diperoleh dari daftar isian potensi dusun dan desa tahun 2018, yaitu:

Tabel 3 : Jumlah Pencaharian Warga

| Mata Pencahariaan Pokok | |
|--------------------------------|----|
| Petani | 11 |
| Buruh tani | 8 |
| Buruh swasta | 32 |
| PNS | 9 |
| Pengrajin | 1 |
| Pedagang | 13 |
| Peternak | - |
| Montir | 1 |
| Dokter | - |
| Para medis | 1 |
| Supir | 4 |
| Dosen | 2 |

(dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

5. Sarana Kesehatan

Di Dusun Wonorejo telah tersedia Posyandu yang mana telah dimanfaatkan dengan baik dari berbagai kegiatan antara lain: pelayanan KB (Keluarga Berencana), imunisasi, ibu hamil, balita dan juga sebagai

sarana penyuluhan. Dalam rangka mengurangi pencemaran air sungai, juga telah diprogramkan agar setiap rumah memiliki WC/jamban keluarga sendiri. Selain yang telah disebutkan diatas, adapula beberapa sarana penunjang kesehatan yang sangat berguna bagi masyarakat. Antara lain sebagai berikut:

Tabel 4 : Sarana Dusun Wonorejo

| Sarana penunjang kesehatan | |
|-----------------------------------|---|
| Posyandu | 1 |
| Apotik | - |
| Rumah bersalin | - |
| Pukesmas | - |

(dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

6. Kondisi Keagamaan

Dusun Wonorejo termasuk salah satu dusun yang religius, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa agama yang dianut oleh warga dusun. Berikut adalah beberapa agama yang berkembang dan dianut oleh masyarakat dusun beserta penganutnya:

Tabel 5 : Jumlah Penduduk Menurut Agama

| Jumlah penduduk menurut agama | |
|--------------------------------------|-----|
| Islam | 572 |
| Kristen | - |
| Katolik | 2 |
| Hindu | - |
| Budha | - |

(dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, Dusun Wonorejo termasuk dusun yang religius terbukti dengan seluruh warganya yang telah menganut agama tertentu sebagaimana yang juga berkembang di Nusantara ini. Walaupun prosentase jumlah penganut di tiap agama berbeda-beda, ada yang mayoritas dan ada pula yang minoritas namun karena toleransi keberagamaannya yang tinggi sehingga kerukunan antar umat beragama di Dusun Wonorejo pun masih tetap terpupuk dengan subur. Berikut adalah daftar tabel tempat peribadatan yang terdapat di Dusun Wonorejo.

Tabel 6 : Jumlah Sarana Ibadah

| Jumlah sarana ibadah | |
|-----------------------------|---|
| Masjid | 1 |
| Mushola | 1 |
| Gereja | - |
| Lain-lain | - |

(dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di Dusun Wonorejo tempat peribadatan yang digunakan sebagai sarana ibadah umat Islam. Hal ini menandakan agama Islam berkembang lebih dominan dibandingkan dengan agama lain yang juga terdapat di Dusun Wonorejo yang bahkan tidak memiliki tempat peribadatan (dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

7. Tingkat Pendidikan Warga Wonorejo

Pendidikan di Dusun Wonorejo sudah lumayan maju, sarana dan prasarannya sudah tersedia baik yang formal maupun nonformal. Yang formal dari mulai TK sampai dengan Perguruan Tinggi, sedangkan yang nonformal yaitu TPQ saja. Walaupun jenjang pendidikan sudah lengkap, dari TK sampai Perguruan Tinggi, namun Dusun Wonorejo belum sepenuhnya terbebas dari B3B (Bebas 3 Buta) terutama yang usianya 50 tahun keatas. Walaupun wajar dikdas 9 tahun sudah ditunjang dengan kejar paket A dan B telah disosialisasikan baik melalui jamaah yasinan maupun dari pemerintah Desa, namun masih saja ada orang yang enggan untuk belajar.

Disamping mereka merasa sudah tua sehingga muncul perasaan malas untuk belajar. Hal ini juga terjadi lantaran aktifitas keseharian mereka yang lebih terfokuskan untuk mencari nafkah dari pada harus disuruh belajar lagi yang bagi mereka itu tidak menghasilkan (hasil wawancara dengan Bu Nur Rosyidah ibu Dukuh Dusun Wonorejo, Juli

2019).. Adapun menurut data yang masuk catatan pendidikan di Dusun Wonorejo adalah sebagai berikut:

Tabel 7 : Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

| Jumlah penduduk menurut pendidikan | RT.03 | RT.04 | RT.05 | Jumlah |
|---|--------------|--------------|--------------|---------------|
| Belum sekolah | 21 | 17 | 24 | 62 |
| Tidak tamat SD | 1 | - | - | 1 |
| SD | - | - | 1 | 1 |
| SLTP | 34 | 29 | 41 | 104 |
| SLTA | 179 | 121 | 144 | 444 |
| PT | 11 | 8 | 14 | 33 |

(dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

Kebanyakan anak-anak remaja yang sudah menyelesaikan pendidikan sampai SMA, mereka merantau ke kota untuk mencari pekerjaan, sehingga yang Nampak ramai di kampung halaman mereka cuma anak-anak dan orang tua.71 Berikut adalah daftar sarana pendidikan berdasarkan jenjang dan tempatnya berada.

Tabel 8 : Jumlah Sarana Pendidikan

| Jumlah sarana pendidikan | |
|---------------------------------|---|
| Paud | - |
| TK | - |
| SD | - |
| SLTP | 1 |
| SLTA | - |
| PT | - |

(dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

8. Kondisi Sosial Budaya

a. Bidang Kesenian

Sebagai upaya untuk melestarikan budaya/kesenian di Dusun Wonorejo telah ada kelompok kesenian tradisional ataupun yang modern, antara lain:

- 1) Jathilan
- 2) Marching Band
- 3) Hadroh
- 4) Kerawitan

b. Bidang Olah Raga dan Pemuda

Untuk mengoptimalkan organisasi ORMAMI (Organisasi Muda Mudi) di Dusun wonorejo secara rutinitas selalu diadakan kegiatan olahraga antara lain :

- 1) Futsal
- 2) Bulutangkis
- 3) Sepak bola
- 4) Voli

c. Bidang Keamanan

Dalam menjaga keamanan Dusun, seluruh warga memelihara tali silaturahmi guna menjaga dan meningkatkan kepedulian antar warga sehingga tercipta lingkungan yang kondusif aman dan damai. Setiap RT telah dilengkapi dengan Pos Kamling masing-masing satu gardu. Sedangkan yang berjaga setiap malamnya dijadwal masing-masing RT

telah mengkoordinir warganya untuk ikut serta (dokumentasi di Dusun Wonorejo, Agustus, 2019).

B. Hasil Penelitian.

1. Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya animo anak dalam belajar Al-Qur'an pasca Sekolah Dasar.

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tetapi juga di dalam lingkungan sekolah serta masyarakat bahkan lebih dari itu, bahwa tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak ini berlangsung terus sampai akhir hayat. Selain dasar untuk pendidikan sang anak, tujuan merupakan sesuatu yang penting. Tujuan masyarakat Dusun Wonorejo membekali anak-anaknya pendidikan Al-Qur'an selain memperdalam agama adalah agar dapat membentuk karakter dikehidupan kesehariannya (hasil wawancara dengan Dukuh Wonorejo, Agustus 2019).

Sebagai khalifah di bumi serta pewaris ajaran Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad SAW, manusia dituntut untuk menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya artinya dengan memahami serta mengamalkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum untuk urusan duniawinya. Sehingga ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh, serta dapat menambah keilmuan dan ketakwaan.

Untuk menghadapi realitas hidup dewasa ini, setiap manusia di samping harus menguasai ilmu-ilmu agama, penting juga bagi manusia untuk menguasai ilmu umum dan teknologi. Mementingkan ilmu

teknologi saja, adalah suatu sikap yang kurang sesuai karena seperti kita ketahui bahwa kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai tujuan pendidikan nasional, juga merupakan landasan moral pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Walaupun memiliki teknologi yang canggih dan ilmu pengetahuan yang maju, akan tetapi bila tidak diiringi dengan keimanan, maka pengendalian dan penyaringan terhadap budaya asing yang masuk tidak dapat terkontrol. Sehingga moral bangsa tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Akhlak Islam tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya usaha menanamkan Pendidikan Agama Islam sebagai proses sekaligus niat untuk mencapai tertanamnya akhlak Islami kepada generasi muda yang akan menjadi pengganti dimasa yang akan datang.

Memang, lembaga pendidikan Islam hampir dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan "*kelas dua*". Sehingga apa bila guru sekolah non formal dihadapkan dengan guru sekolah formal, maka keberadaan guru non formal yang akan terkalahkan. (hasil wawancara dengan Pak Kasino Ketua Takmir Masjid Dusun Wonorejo, Agustus 2019). Setidaknya, asumsi ini dapat didasarkan pada beberapa kenyataan, antara lain subsidi yang

menjadi bagian lembaga pendidikan Islam pasti jauh lebih kecil dibanding dengan sekolah-sekolah umum seperti yang berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan Nasional. Sarana dan prasarananya juga jauh berbeda. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam selalu tertimpa “musibah” dan pembaharuannya selalu terlambat atau lebih sering *mengekor* pada lembaga pendidikan umum yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan lompatan-lompatan berarti bagi kemajuannya atau menurut istilah M. Rusli Karim: Tidak mampu memenuhi logika persaingan. (Ma’arif, 1991: 5)

Pertimbangan masyarakat sekarang dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya, saat ini berbeda dengan kondisi jaman dulu yang masih serba terbentuk dari keterbelakangan. Pada masa lalu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakatnya. Artinya kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitannya dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan kedua. Akan tetapi bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis dan berpikir jangka panjang. Dan karenanya pula, ketiga aspek (nilai, status sosial dan cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama. Bahkan dua pertimbangan

terakhir (status sosial dan cita-cita cenderung lebih dominan). (Malik, 1998: 8)

Sehingga dalam prakteknya sekarang ada saja problematika yang menjadi penghambat tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebagaimana di atas. Beberapa faktor yang menjadi sebab menurunnya animo anak dalam mengaji pasca Sekolah Dasar di Dusun Wonorejo adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari anak

Usia anak setelah lulus Sekolah Dasar cenderung mengalami perubahan sikap dari yang tadinya patuh terhadap semua nasehat orang tua hingga sedikit demi sedikit mulai berontak bahkan mulai menentang untuk tidak mau melaksanakan apa yang orang tua perintahkan terhadapnya. Hal ini merupakan suatu perkembangan psikologi kejiwaan anak yang memang dalam masa pencarian jati diri. Sehingga dalam dirinya terjadi kegoncangan-kegoncangan emosional yang kurang stabil apa bila tidak diimbangi dengan pengarahan yang tepat (hasil wawancara dengan Pak Kasino Ketua Takmir Masjid Dusun Wonorejo, Agustus 2019).

Beberapa sebab menurunnya minat mengaji anak yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak sendiri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Malas sebagai akibat dari perubahan pola pikir sesuai perkembangan kejiwaan anak
- 2) Gengsi dengan anak yang lebih kecil

- 3) Merasa sudah bisa
- 4) Tugas sekolah yang harus diselesaikan pada hari itu juga (hasil wawancara dengan Bu Sari warga Dusun Wonorejo, Juli 2019).

b. Faktor dari lingkungan

Disamping faktor dari dalam diri sendiri, ada faktor lain yaitu dari lingkungan. sebagaimana yang dijelaskan dalam pengaruh pembentuk kepribadian anak yaitu teori konvergensi, bahwa kepribadian anak itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri sendiri atau pembawaan dan faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan.

Hal ini juga yang dialami oleh anak-anak Dusun Wonorejo, yang mana keinginan atau minat mereka untuk mengaji juga tergantung dari banyaknya teman yang juga ikut mengaji, selain juga kurang adanya dorongan dari orang tua anak-anak tersebut (hasil wawancara dengan anak-anak di Dusun Wonorejo, Agustus 2019).

Berikut adalah beberapa penyebab menurunnya minat mengaji anak yang dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pragmatisme orang tua, orang tua lebih bangga dalam mengutamakan anaknya lebih bagus untuk kejenjang pendidikan formalnya (hasil wawancara dengan Bu Sari warga Dusun Wonorejo, Juli 2019).
- 2) Daerah trans desa ke kota. Seperti: desa-desa yang dilalui oleh jalan raya Palagan Tentara (observasi di Dusun Wonorejo).
- 3) Kurangnya motivasi dari teman ataupun kerabat

- 4) Munculnya paradigma baru bahwa mengaji hanyalah tradisi yang dilakukan oleh semua orang muslim, tanpa adanya target penguasaan materi.
- 5) Acara televisi atau adanya media elektronik lainnya (hasil wawancara dengan Bu Asi tenaga pendidik TPA Dusun Wonorejo, Juli 2019).

c. Faktor pembelajaran

Keberhasilan suatu pendidikan juga tergantung oleh ketepatan sistem pembelajaran yang digunakan, disamping harus terpenuhinya unsur-unsur pendidikan yang lainnya. Begitu pula halnya dalam mengaji Al-Qur'an yang dilaksanakan di Dusun Wonorejo yang perlu adanya sistem pembelajaran yang tepat agar mampu menghasilkan output yang benar-benar berkualitas di bidang tersebut.

Beberapa penyebab menurunnya minat mengaji anak pasca sekolah dasar dalam bidang pembelajaran adalah sebaga berikut:

- 1) Tiadanya Pembagian kelas berdasarkan kemampuan.
- 2) Tidak adanya target yang dijadikan standarisasi kesuksesan dalam belajar (Kurikulum yang jelas)
- 3) Sarana dan prasarana yang hanya seadanya saja
- 4) Alokasi waktu yang relatife singkat yaitu antara maghrib dan isya.
- 5) Kurangnya tenaga kependidikan (hasil wawancara dengan Bu Asi tenaga pendidik TPA Dusun Wonorejo, Juli 2019).

2. Solusi untuk mengatasi menurunnya animo anak dalam belajar Al-Qur'an pasca Sekolah Dasar

Langkah-langkah dalam menghadapi masalah animo anak dalam mengaji pasca Sekolah Dasar :

a. Faktor dari anak

Kesadaran harus ditanamkan sejak dini pada anak bahwa mengaji adalah salahsatu kewajiban bagi setiap muslim. Selain Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sudah seyogyanya sebagai umat yang taat beragama untuk dapat membaca dengan baik dan benar serta mampu memahami kemudian menjalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi harus dilakukan oleh setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh kelak, jadi tidak sebatas do'a yang mereka panjatkan namun ikhtiar untuk mendidik anak ilmu-ilmu agama pun perlu ditekankan. Sebagai langkah lanjutan apabila anak tersebut telah merasa bisa dalam mengaji Al-Qur'an adalah dengan mendidiknya pada pondok pesantren agar pengetahuan keagamaannya pun semakin mendalam.

b. Faktor dari lingkungan

Motivasi dari orang-orang terdekat akan sangat bermakna dalam perkembangan kepribadian sang anak. Terlebih para orang tua yang juga tidak boleh hanya menitik beratkan pendidikan anaknya kepada ilmu-ilmu umum saja, namun lebih dari itu keseimbangan antara ilmu-

ilmu agama dan ilmu-ilmu umum juga harus diberikan sebagai bekal sang anak untuk menjalani kehidupan ini. Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak bisa berupa perintah kepada anak-anaknya untuk mengaji Quran minimal sampai sang anak mengkhhatamkan Quran.

Untuk mengatasi transfer *Budaya Barat* yang sangat deras maka perlu adanya perhatian lebih terhadap anak-anak seperti pembagian waktu bermain gadget, menonton televisi, mengarahkan atau memberikan pengertian kepada anak terhadap acara televisi yang mereka tonton. Bahkan realita yang terjadi sekarang adalah acara-acara televisi untuk anak-anak yang semula kebanyakan ditayangkan pada hari libur sekolah atau hari Minggu, sekarang jam penayangannya pun mengalami pergeseran yaitu pada waktu antara sholat ashar dan sholat magrib. Hal ini perlu menjadi pemikiran bersama karena pada waktu itu adalah waktu yang sangat baik digunakan untuk belajar yaitu belajar mengaji Al-Qur'an. Sehingga para orang tua perlu mengambil tindakan atas hal ini supaya perhatian anak untuk belajar tidak teralihkan dengan acara-acara televisi tersebut

c. Faktor pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan harus terpenuhi karena itu salah satu keberhasilan di suatu pendidikan. Begitu pula halnya dalam mengaji Al-Qur'an yang dilaksanakan di Dusun Wonorejo yang perlu

adanya sistem pembelajaran yang tepat agar mampu menghasilkan output yang benar-benar berkualitas di bidang tersebut.

Selama melakukan peneliatian, peneliti menemukan beberapa hal baru yang juga perlu adanya pembenahan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan agama yang terjadi di Dusun Wonorejo. Beberapa temuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Disamping terjadi penurunan minat mengaji pasca Sekolah Dasar, namun ada peningkatan jumlah anak yang belajar baca tulis di TPQ.
- 2) Adanya perubahan pola fikir orang tua bahwa untuk pendidikan mengaji Al-Qur'an sudah cukup dengan menyekolahkan anaknya pada TPQ-TPQ yang sudah ada.
- 3) Keberadaan TPQ tidak diminati oleh anak-anak SLTP ke atas
- 4) Perlu adanya pembaharuan dalam bidang metode belajar Al-Qur'an yang bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, karena metode Iqra' dan Qiro'ati sudah mulai kurang diminati anak-anak.
- 5) Mengaji Al-Qur'an sekarang hanya dipandang sebagai ritual kebudayaan yang akan dilalui oleh semua umat muslim saat masih kecil saja tanpa ada motivasi untuk mendalaminya (observasi di Dusun Wonorejo, Juli 2019).

Adanya beberapa temuan baru di atas akan menjadi PR kita semua karena perlu adanya ikhtiar bersama disemua kalangan untuk bersama-sama mengatasinya. Disadari atau tidak sekarang jumlah generasi muslim yang mampu membaca Qur'an dengan baik kuantitasnya semakin berkurang. Bahkan yang lebih mengesankan adalah adanya umat muslim yang hingga masa remaja tidak pernah bersentuhan dengan Al-Qur'an sama sekali.

Itulah realita yang terjadi di sekitar kita, untuk itu penulis mengajak kepada semua pembaca untuk turut serta dalam mengatasi problematika tersebut.